

MEMBANGUN KARAKTER BANGSA MELALUI DIGITAL CULTURE: PERAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DAN WAWASAN NUSANTARA DALAM MENGHADAPI TANTANGAN PERUNDUNGAN SIBER

¹Saddam, ²Maemunah, ³Ismi Arifiana Rahmandari, ⁴Ainun Arisandi,

^{1,2,4}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram

³Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas 45 Mataram Indonesia

¹saddamalbimawi1@ummat.ac.id, ¹saddamalbimawi1@students.unnes.ac.id,

²maemunah.mahmudabullah@gmail.com, ³ismiarifiana67@gmail.com,

⁴ainunarisandi21@gmail.com

ABSTRAK

Wawasan Nusantara pada Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membangun kesadaran dan pemahaman yang kuat tentang digital culture sebagai pilar ke dua literasi digital Kominfo guna mengatasi perundungan siber di Indonesia. Melalui pemahaman yang mendalam tentang wilayah, budaya, nilai-nilai Pancasila, kebhinekaan, dan identitas Indonesia, generasi muda akan lebih memiliki rasa cinta dan kebanggaan terhadap bangsa serta identitas nasionalnya. Tujuan penulisan artikel ini untuk mengetahui bagaimana peran Pendidikan Kewarganegaraan dan Wawasan Nusantara untuk meraih Indonesia bebas dari perundungan siber melalui digital culture. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan kepustakaan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang membangun karakter bangsa melalui digital culture untuk menghadapi tantangan perundungan siber. Data-data yang digunakan dalam artikel ini diperoleh melalui studi literatur dan analisis kebijakan pendidikan di Indonesia terkait dengan Wawasan Nusantara pada pendidikan kewarganegaraan dan perundungan siber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejahatan siber, termasuk perundungan siber, diangkat sebagai isu serius yang dapat merugikan kesejahteraan dan kesehatan mental korban, serta mempengaruhi stabilitas sosial dan persatuan bangsa. Integrasi nilai digital culture dalam Pendidikan Kewarganegaraan dan Wawasan Nusantara terbukti efektif dalam membangun karakter bangsa, terutama dalam menghadapi tantangan perundungan siber. Digital culture yang positif mampu meningkatkan kesadaran pentingnya etika komunikasi digital, sehingga interaksi di dunia maya menjadi lebih sehat dan konstruktif. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan etika komunikasi digital kepada generasi muda. Konsep Wawasan Nusantara yang menekankan persatuan dalam keberagaman juga mampu menjadi fondasi dalam membangun sikap toleransi dan empati dalam interaksi digital.

Kata Kunci: karakter, digital culture, tantangan, perundungan, dan siber.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara majemuk yang memiliki beragam suku bangsa bahasa serta agama (Saddam; Ilmiawan Mubin; Dian Eka Mayasari S.W.; Naning Dwi Sulistyaniingsih; Ismi Arifiana Rahmandari; Risdiana, 2020). Nilai-nilai budaya yang beragam tersebut diikat dalam Pancasila serta Bhineka Tunggal Ika. Oleh karena itu pengamalan nilai-nilai Pancasila serta Bhineka Tunggal Ika menjadi tolok ukur *digital culture* dalam literasi digital (Jufadli Rachmad & Yadi Supriadi, 2023). Perkembangan teknologi informasi di era digital membawa perubahan signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pembentukan karakter bangsa. *Digital culture*, yang mencakup penggunaan teknologi dan media digital, menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, khususnya bagi generasi muda (Roza, 2020; Syifa & Ridwan, 2024). Kehadiran teknologi digital mempercepat arus informasi, membentuk pola komunikasi, hingga memberikan ruang interaksi yang luas melalui media sosial dan platform digital lainnya. Kondisi ini membawa tantangan sekaligus peluang dalam upaya pembentukan karakter bangsa. *Digital culture* telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari berbagai aspek kehidupan masyarakat modern, terutama dalam interaksi sosial

di ruang digital. Sisi lain, perkembangan teknologi juga membawa tantangan baru, salah satunya adalah maraknya kasus perundungan siber. Fenomena ini semakin marak seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial dan berbagai platform digital.

Digital culture merupakan bentuk aktivitas masyarakat di ruang digital dengan tetap memiliki wawasan kebangsaan, nilai-nilai Pancasila, dan kebhinekaan (Kominfo, 2021). Nilai digital *culture* perlu diperhatikan, dan dihabitualisasi guna membangun karakter. Untuk membangun wawasan global warga negara muda, Pendidikan Kewarganegaraan lebih menekankan pada pengembangan peserta didik agar memiliki sikap dan kemauan melakukan interaksi dengan sesama manusia yang mendasarkan pada prinsip-prinsip menjaga harkat dan martabat manusia sebagai mahluk yang paling mulia (Benaziria & Murdiono, 2019).

Perundungan siber dapat berdampak negatif terhadap korban, baik secara psikologis, sosial, juga akademik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Patchin & Hinduja, 2020) perundungan siber dapat menyebabkan stres, kecemasan, depresi, dan bahkan mendorong tindakan bunuh diri pada korban. Sebagaimana data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa kasus perundungan siber di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun demi tahun, dengan sebagian besar korban berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa (Tim, 2020). Hal ini mengartikan perlunya upaya konkret untuk membangun kesadaran digital yang lebih baik bagi anak sebagai generasi bangsa.

Undang- Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatur tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam proses pembinaan dan pembentukan karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat. Di jenjang pendidikan sekolah dasar, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menjadi pondasi atau dasar bagi anak untuk membentuk karakter generasi bangsa yang baik . Salah satu isi materi Pendidikan kewarga-negaraan ialah pengimplementasian Pendidikan kewarganegaraan dalam kehidupan (Indonesia, 2003). Menurut Deliyati et al. (2023); Gani & Saddam (2020); Saleh et al. 2023 pembelajaran Interaktif PKn di Era Revolusi Industri 4.0 membantu mempercepat proses belajar jika digunakan dengan bijak sesuai kebutuhan materi pembelajaran. Penggunaan *Mobile Learning* dalam pembelajaran PKn mampu mengoptimalkan ketepatan dalam menangkap materi pembelajaran, sarana sumber pembanding dalam materi pembelajaran, dan mampu membangkitkan motivasi pembelajaran.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan Wawasan Nusantara memiliki peran strategis dalam membangun karakter bangsa melalui integrasi nilai-nilai budaya digital yang positif. PKn berfungsi sebagai sarana edukasi untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, etika komunikasi, dan tanggung jawab dalam berinteraksi di ruang digital (Maya & Putuhunnisa, 2024; Syifa & Ridwan, 2024). Selain itu, konsep Wawasan Nusantara yang menekankan persatuan dalam keberagaman dapat menjadi landasan dalam menanamkan nilai toleransi dan empati di dunia digital (Santoso et al., 2023). Integrasi kedua konsep ini dalam kurikulum pendidikan dapat menjadi strategi efektif dalam menghadapi tantangan perundungan siber yang marak terjadi pada generasi bangsa. Pendidikan Kewarganegaraan dalam pandangan umum sendiri dijadikan sebagai pendidikan karakter (Saddam, Saddam. Syudirman, 2024), hal tersebut dikarenakan didalamnya berisi tentang Pendidikan nilai luhur Pancasila, sehingga diharapkan dapat membangun moralitas seseorang (Kirani & Najicha, 2022). Dalam hal ini Pendidikan Kewarganegaraan juga berpengaruh ke perkembangan moral bangsa Indonesia. Karena moralitas melekat pada diri setiap orang dan kemampuan kemanusiaannya. Namun, seseorang dianggap bermoral jika ia mengamalkan nilai-nilai baik dalam tindakannya. Sebaliknya, orang yang berperilaku buruk seperti egoisme dianggap tidak bermoral. Moralitas merupakan salah satu landasan penting bagi manusia untuk berperilaku baik terhadap orang lain dalam pembentukan karakter. Tujuan pendidikan kewarganegaraan sendiri adalah untuk mengembangkan peserta didik menjadi individu yang cerdas, kritis, kreatif, responsif, dan aktif.

Menurut Sumario et al (2022) Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting bagi para generasi muda yang akan menjadi warga negara sepenuhnya. Sebab Pendidikan kewarganegaraan mengajarkan sikap saling menghargai keragaman, pembelajaran kolaboratif,

dan kreatifitas. Selain daripada itu juga sebagai suatu metode Pendidikan. Pengetahuan kewarganegaraan yang disampaikan dalam pendidikan kewarganegaraan selalu mencakup konteks Indonesia dan karakteristiknya. Pengetahuan tersebut juga mencakup wawasan nusantara sebagai landasan pengetahuan cinta tanah air. Selain itu, wawasan Nusantara, sebagai konsep geopolitik dan kesadaran akan keberagaman Indonesia, dapat dikemas dalam format digital untuk memperkuat jati diri bangsa. Literasi digital berbasis kearifan lokal dan pemahaman akan keberagaman budaya dapat membantu generasi muda menumbuhkan rasa cinta tanah air dan menghargai perbedaan (Saddam, Maemunah, et al., 2024; Sani & Yunanda, 2024). Wawasan Nusantara adalah sebuah konsep yang mendukung pemahaman tentang wilayah, budaya, sejarah, dan keragaman Nusantara, sebuah kepulauan di Asia Tenggara yang mencakup Indonesia dan negara-negara tetangganya. Konsep ini muncul sebagai tanggapan atas kebutuhan untuk memahami dan menghargai keanekaragaman budaya, geografis, dan sejarah yang unik di kawasan ini (Aulia et al., 2020; Musthafa & Darmawan, 2024; Saddam et al., 2020). Dengan demikian, penting bagi institusi pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang relevan dan berbasis digital guna mengarahkan generasi muda dalam memanfaatkan teknologi secara positif dan berkontribusi pada pembangunan karakter bangsa.

Berdasar ciri dan sifat kebudayaan serta kondisi dan konstelasi geografi, masyarakat Indonesia sangat heterogen dan unik sehingga mengandung potensi konflik yang sangat besar, terlebih kesadaran nasional masyarakat yang relative rendah sejalan dengan terbatasnya Masyarakat terdidik. Besarnya potensi konflik antar golongan di masyarakat yang setiap saat akan membuka peluang terjadinya disintegrasi bangsa. Oleh karena itu, dalam menghadapi konflik budaya kita membutuhkan kesamaan persepsi atau kesatuan cara pandang diantara segenap masyarakat tentang eksistensi budaya yang sangat beragam, namun memiliki semangat untuk membina kehidupan Bersama secara harmonis (Annisa & Najicha, 2021; Destiawan, n.d.; Saddam et al., 2024). Wawasan Nusantara bukan sekedar konsep bagaimana memandang negeri sendiri, namun juga konsep bagaimana keberagaman budaya masyarakat Indonesia dipersatukan dalam negara dan budaya yang bertujuan ke arah yang sama, yaitu terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa serta cita-cita bangsa Indonesia sesuai yang tertuang dalam UUD 1945.

Membangun karakter bangsa melalui digital culture dengan mengedepankan peran pendidikan kewarganegaraan dan wawasan Nusantara merupakan langkah strategis dalam menghadapi tantangan globalisasi. Pendidikan yang memperkuat etika digital, pemahaman atas nilai-nilai kebangsaan, serta wawasan Nusantara akan berperan penting dalam menjaga identitas dan karakter bangsa di tengah era yang semakin terdigitalisasi (Benaziria, 2018; Fudzni & Aulia, 2021; Wahono & Effrisanti, 2018). Generasi muda akan menghadapi tatanan dunia baru. Kontak sehari-hari mencakup individu dari beragam etnis, jenis kelamin, bahasa, ras, dan latar belakang sosial ekonomi (Murdiono, 2014). Generasi muda juga akan mengalami beberapa masalah yang serius seperti kesehatan, ketidakadilan, kerusakan lingkungan, ledakan penduduk, migrasi transnasional, nasionalisme etnis, dan penurunan negara. Semua anak, tanpa memandang tempat kelahiran, memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Tetapi, anak-anak yang berhasil menyelesaikan pendidikan harus dilengkapi dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi warga negara yang kompeten, bertanggung jawab dan manusiawi.

Kejahatan Siber, atau lebih dikenal sebagai cyber crime, adalah suatu bentuk perilaku kejahatan yang dilakukan melalui komputer dan jaringan internet (Maskun, 2022). Kejahatan ini dapat mengambil berbagai bentuk, seperti penyebaran berita hoax atau perundungan siber. Penyebaran berita hoax menjadi salah satu bentuk kejahatan siber yang merugikan masyarakat, karena dapat mempengaruhi opini publik dan menciptakan kekacauan informasi. Sementara itu, perundungan siber, atau yang sering disebut juga dengan cyberbullying, melibatkan penggunaan teknologi dan media digital untuk menyakiti, mengintimidasi, atau melecehkan orang lain secara online. Kejahatan siber telah menjadi ancaman serius di era digital ini, membutuhkan upaya

kolaboratif dari pemerintah, lembaga penegak hukum, dan masyarakat untuk mencegah dan menanggulangi kejahatan ini (Imaroh et al., 2023; Maskun, 2022; Ratnadewati, 2022; Zein, 2019). Perundungan siber merupakan fenomena yang semakin meningkat di era digital saat ini. Hal ini dapat berdampak buruk pada kesejahteraan dan kesehatan mental korban perundungan. Selain itu, perundungan siber juga dapat mempengaruhi stabilitas sosial dan persatuan bangsa. Oleh karena itu, penting bagi kita sebagai warga negara Indonesia untuk memahami Gerakan Wawasan Nusantara dan bagaimana hal ini dapat membantu kita dalam menghadapi perundungan siber.

Selain aspek pendidikan, regulasi dan kebijakan terkait juga memiliki peran penting dalam menanggulangi perundungan siber. Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) di Indonesia telah mengatur berbagai aspek penggunaan teknologi digital, termasuk sanksi terhadap pelaku perundungan siber (Saputra Gulo et al., 2020; Winarno, 2011). Namun, implementasi regulasi ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya literasi digital di kalangan masyarakat (Fajri et al., 2023). Akibat pesatnya dampak perkembangan teknologi di era globalisasi, semangat juang masyarakat Indonesia kini berada pada titik yang mengkhawatirkan dan kritis. Globalisasi yang didorong oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang informasi, komunikasi, dan transportasi membuat dunia semakin transparan, seolah-olah dunia telah menjadi sebuah struktur baru yaitu struktur global. Hal ini tentunya sangat berdampak bagi Indonesia pada struktur kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Semua ini akan sangat mempengaruhi pemikiran, mental, dan sikap generasi muda yang menjadi harapan generasi penerus bangsa.

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan, karakter kebangsaan tergerus oleh masuknya pengaruh globalisasi dan nilai-nilai yang tidak selaras dengan identitas budaya lokal. Hal ini terlihat dari fenomena meningkatnya intoleransi, konflik antar kelompok, dan degradasi etika dalam berkomunikasi di media sosial. Persoalan kecenderungan global yang dapat mengikis nilai-nilai luhur bangsa perlu dihadapi dan diberikan jalan keluar. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan penguatan nilai-nilai luhur bangsa yang dijadikan sebagai landasan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui jalur pendidikan, khususnya pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan mampu memainkan peran sentral dalam membangun karakter bangsa yang berlandaskan Pancasila dan nilai-nilai budaya Nusantara, serta meningkatkan kesadaran akan keberagaman.

Integrasi *digital culture* dalam Pendidikan Kewarganegaraan dan Wawasan Nusantara menjadi strategi yang relevan untuk membangun karakter bangsa di era digital. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap etika komunikasi digital serta memperkuat social trust di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Kewarganegaraan dan Wawasan Nusantara dalam membangun karakter bangsa melalui digital culture guna menghadapi tantangan perundungan siber.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan (Adlini et al., 2022; Khatibah, 2011; Zed, 2008). Setelah mengumpulkan beberapa jurnal dan buku terkait dengan materi pembahasan selanjutnya menganalisis materi melalui studi pustaka dengan hasil dari analisis berupa deskriptif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang Gerakan Wawasan Nusantara dan perundungan siber. Data-data yang digunakan dalam artikel ini diperoleh melalui studi literatur dan analisis kebijakan pendidikan di Indonesia terkait dengan Membangun Karakter Bangsa Melalui Digital Culture: Peran Pendidikan Kewarganegaraan dan Wawasan Nusantara dalam Menghadapi Tantangan Perundungan Siber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai *digital culture* dalam Pendidikan Kewarganegaraan dan Wawasan Nusantara dapat memberikan dampak positif dalam membentuk karakter bangsa, khususnya dalam menghadapi perundungan siber. Pentingnya pendidikan kewarganegaraan dalam mempersiapkan generasi muda untuk menjadi warga negara yang kompeten dan bertanggung jawab menjadi fokus utama. Wawasan Nusantara sebagai landasan untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya di Indonesia. Kejahatan siber, termasuk perundungan siber, diangkat sebagai isu serius yang dapat merugikan kesejahteraan dan kesehatan mental korban, serta mempengaruhi stabilitas sosial dan persatuan bangsa. Dalam konteks ini, Wawasan Nusantara dijelaskan sebagai solusi untuk memahami dan menghadapi perundungan siber yang marak terjadi. Dampak kesenjangan masyarakat akibat era digital, dengan perbedaan pemahaman antaranggota masyarakat secara horizontal dan vertikal. Pentingnya memperkuat nilai-nilai luhur bangsa melalui Pendidikan Kewarganegaraan merupakan upaya untuk menghadapi dampak negatif globalisasi yang dapat mengikis nilai-nilai luhur bangsa. Dari kompleksitas tantangan yang dihadapi generasi muda, menekankan perlunya Pendidikan Kewarganegaraan yang memperkuat nilai-nilai luhur bangsa dan mengintegrasikan konsep Wawasan Nusantara sebagai langkah strategis dalam menghadapi era digital dan globalisasi.

Berdasarkan hasil kajian dari Patchin & Hinduja (2020) menegaskan bahwa pendidikan tentang etika digital dan tanggung jawab sosial di dunia maya mampu menurunkan tingkat perundungan siber di kalangan pelajar. Sedangkan, menurut Nasution (2022) menyatakan bahwa penguatan literasi digital melalui pendekatan edukatif yang berbasis nilai-nilai kebangsaan sangat penting untuk membangun sikap saling menghormati dalam interaksi digital. Lebih lanjut, menurut Fudzni & Aulia (2021); Gani & Saddam (2020b) melalui Pendidikan Kewarganegaraan, nilai-nilai seperti gotong-royong, saling menghormati, dan tanggung jawab dapat ditransformasikan ke dalam konteks digital yang interaktif. Selain itu, Wawasan Nusantara yang berfokus pada persatuan dalam keberagaman mampu menjadi benteng dalam menghadapi pengaruh negatif dari konten-konten digital yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Dari segi kebijakan, Undang-Undang No. 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) memberikan dasar hukum yang kuat dalam penegakan sanksi terhadap pelaku perundungan siber (Database Peraturan BPK, 2016). Akan tetapi, agar regulasi ini efektif, diperlukan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam meningkatkan literasi digital dan etika komunikasi di ruang maya. Sehingga dasar hukum tersebut dapat bersinergi optimal guna meningkatkan literasi digital.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran Pendidikan Kewarganegaraan dan Wawasan Nusantara dalam membangun karakter bangsa melalui *digital culture* sangat penting dan relevan. Penerapan nilai-nilai tersebut diharapkan mampu menciptakan lingkungan digital yang aman, positif, dan mendukung penguatan kepercayaan sosial di kalangan generasi muda.

Wawasan Nusantara adalah konsep yang menggambarkan pemahaman yang mendalam tentang wilayah, budaya, dan identitas Indonesia sebagai sebuah negara kepulauan. Konsep ini muncul sebagai upaya untuk memperkuat persatuan dan kesatuan Indonesia melalui pemahaman yang lebih luas tentang keberagaman budaya dan geografi di Nusantara (Mukhlis & Padilah, 2023). Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membangun kesadaran dan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai kebangsaan. Melalui pendidikan kewarganegaraan, generasi muda diajarkan untuk menghormati perbedaan, menghargai keberagaman, dan memahami pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa. Pendidikan kewarganegaraan memberikan paparan materi kewarganegaraan salah satunya adalah wawasan nusantara. Penerapan nyata wawasan nusantara dapat dilakukan melalui cara berpikir, bersikap, bahkan berucap.

Konsep Wawasan Nusantara pada Pendidikan Kewarganegaraan memiliki beberapa tujuan yang penting, antara lain.

- a. Memperkuat Identitas Nasional, melalui pemahaman yang mendalam tentang wilayah dan budaya Indonesia, generasi muda akan lebih memiliki rasa cinta dan kebanggaan terhadap bangsa serta identitas nasionalnya.
- b. Menghormati Keberagaman, Wawasan Nusantara juga diajarkan untuk menghormati dan menghargai perbedaan budaya, agama, dan suku di Indonesia. Dengan demikian, generasi muda akan lebih terbuka dan toleran terhadap keberagaman.
- c. Membangun Persatuan dan Kesatuan, pemahaman tentang Wawasan Nusantara dapat menjadi alat untuk membangun persatuan dan kesatuan bangsa, mengatasi perpecahan, dan menciptakan harmoni dalam masyarakat.

Menurut Firmansyah dkk, (2023) perundungan siber, atau *cyberbullying*, merupakan tindakan intimidasi, pelecehan, atau penghinaan yang terjadi melalui media digital seperti internet atau media sosial. Fenomena ini semakin meningkat di era digital saat ini dan dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan emosional korban.

Dalam menyelesaikan masalah ini kesadaran masyarakat akan adanya kejahatan siber sangat diperlukan. Masyarakat dapat melaporkan tindakan yang menunjukkan tindak kejahatan siber ke pihak yang berwenang. Perbaikan moral bangsa Indonesia perlu dilakukan agar dapat menggunakan media sosial dengan baik. Moral yang bagus dapat membedakan mana yang benar dan yang salah serta dapat membuat berpikir kritis dan tidak menelan berita mentah-mentah. Rahmatullah et al (2023) menyatakan bentuk *cyberbullying* antara lain berkata kasar, menghina, mencaci maki dalam kolom komentar, mengancam ataupun menyerang seseorang menggunakan akun palsu, meniru atau memalsukan akun dengan menggunakan foto atau biodata orang lain, menyebar kebohongan tentang seseorang.

Kasus berikutnya dapat dilihat pada saat pertandingan baik laga olahraga maupun laga permainan daring. Fanatisme yang tercipta pada masyarakat membuat mereka terlalu mengedepankan kelompoknya. Ujaran-ujaran kebencian dilontarkan juga di media sosial. Krisis moralitas ini seharusnya dicegah dengan berbagai cara.

Perundungan siber telah menjadi masalah serius di Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan harus menyertakan pemahaman tentang bahaya dan dampak perundungan siber serta langkah-langkah untuk mencegahnya. Beberapa upaya yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Kesadaran Diri, melalui pendidikan kewarganegaraan, generasi muda diajarkan untuk memiliki kesadaran diri terhadap perilaku online mereka. Mereka harus memahami bahwa tindakan mereka di dunia maya memiliki konsekuensi nyata di dunia nyata.
- b. Pendidikan Etika Digital, penting untuk mengajarkan etika digital kepada generasi muda. Mereka harus memahami bagaimana berperilaku dengan bijak dan bertanggung jawab di dunia maya serta menghindari tindakan yang dapat menyakiti orang lain.
- c. Pelaporan dan Penegakan Hukum, Pendidikan Kewarganegaraan juga harus membekali generasi muda dengan pengetahuan tentang proses pelaporan perundungan siber dan konsekuensi hukumnya. Mereka harus tahu bahwa perundungan siber adalah tindakan melawan hukum dan harus ditindak secara tegas.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, integrasi nilai *digital culture* dalam Pendidikan Kewarganegaraan dan Wawasan Nusantara terbukti efektif dalam membangun karakter bangsa, terutama dalam menghadapi tantangan perundungan siber. *Digital culture* yang positif mampu menciptakan kesadaran akan etika komunikasi digital, sehingga interaksi di dunia maya menjadi lebih sehat dan konstruktif. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam

menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan etika komunikasi digital kepada generasi muda. Melalui kurikulum yang adaptif, peserta didik dapat dibekali dengan kemampuan untuk menyaring informasi, berkomunikasi dengan sopan, dan menghargai perbedaan pendapat di dunia digital. Selain itu, konsep Wawasan Nusantara yang menekankan persatuan dalam keberagaman juga mampu menjadi fondasi dalam membangun sikap toleransi dan empati dalam interaksi digital. Dari sudut pandang kebijakan, implementasi UU ITE harus diiringi dengan upaya peningkatan literasi digital masyarakat. Pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat perlu berkolaborasi untuk menciptakan program-program edukatif yang mendorong penggunaan media digital secara bijak dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, peran Pendidikan Kewarganegaraan dan Wawasan Nusantara dalam membangun karakter bangsa melalui *digital culture* sangatlah krusial. Melalui pendekatan yang komprehensif, diharapkan generasi muda mampu menghadapi tantangan perundungan siber dengan sikap yang bijaksana dan bertanggung jawab. Sebagaimana menurut Syahda et al. (2024) pendidikan etika digital memegang peran strategis dalam mendukung pencapaian SDGs 2030. Dengan membangun kesadaran dan tanggung jawab digital, generasi muda diharapkan tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cerdas tetapi juga kontributor positif dalam menciptakan masyarakat global yang berkelanjutan.

Hubungan antara Wawasan Nusantara, perundungan siber, dan *digital culture* dalam konteks pembangunan karakter bangsa dapat dijelaskan pada hal-hal berikut. Di mana, Wawasan Nusantara merupakan konsep yang menekankan persatuan dalam keberagaman dan membangun kesadaran kebangsaan. Dalam konteks digital, Wawasan Nusantara dapat menjadi pedoman dalam berperilaku di ruang maya, seperti menghormati perbedaan, menjaga persatuan, dan mempromosikan nilai-nilai luhur bangsa dalam setiap interaksi digital. Perundungan Siber atau *Cyberbullying*, menjadi ancaman nyata dalam lingkungan digital. Tindakan ini tidak hanya merugikan individu tetapi juga mencerminkan degradasi nilai karakter bangsa, seperti hilangnya rasa empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Fenomena perundungan siber menunjukkan adanya kebutuhan akan penguatan karakter melalui nilai-nilai kebangsaan. *Digital Culture*, mengacu pada cara masyarakat berinteraksi, berkomunikasi, dan beradaptasi dalam lingkungan digital. Budaya digital yang positif perlu dibangun untuk menciptakan ekosistem digital yang aman dan produktif. *Digital culture* juga menjadi wadah untuk menginternalisasikan nilai-nilai wawasan nusantara dalam praktik sehari-hari di dunia maya.

Hubungan ketiganya antara Wawasan Nusantara, perundungan siber, dan *digital culture* dalam Pembangunan Karakter Bangsa. 1) Sinergi dalam pendidikan, melalui pendidikan kewarganegaraan yang terintegrasi dengan *digital culture* dan wawasan nusantara, karakter bangsa yang kuat dapat dibangun. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan etika dalam dunia nyata tetapi juga dalam dunia digital, sehingga dapat mencegah perilaku negatif seperti perundungan siber. 2) Penanaman nilai-nilai karakter, Wawasan Nusantara memberikan landasan nilai, seperti gotong-royong, saling menghormati, dan cinta tanah air, yang dapat diterapkan dalam budaya digital. Dengan demikian, *digital culture* menjadi media dalam mengekspresikan nilai-nilai tersebut secara konsisten, bahkan di ruang maya. Dan 3) Penguatan kepercayaan sosial, dengan mencegah perundungan siber melalui pendekatan berbasis wawasan nusantara dan *digital culture*, kepercayaan sosial di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda, akan semakin kuat. Karakter bangsa yang berlandaskan etika komunikasi digital yang baik akan terbentuk, mendukung terciptanya masyarakat yang harmonis dan berbudaya. Sebagaimana hasil penelitian Maemunah et al (2024) bahwa penerapan habituasi nilai-nilai ethno-digital *ethic* terbukti efektif dalam memperkuat etika komunikasi digital dan membangun *social trust* di kalangan mahasiswa. Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan tinggi tetapi juga mendukung terciptanya ekosistem digital yang sehat dan beretika di masyarakat. Lebih lanjut, sebagaimana hasil penelitian Saddam, Maemunah, et al (2024) bahwa penerapan nilai-nilai ethno-digital *ethic* melalui *campus habituation* terbukti efektif dalam memperkuat etika komunikasi dan *social trust* mahasiswa. Hal ini mampu menjembatani nilai-nilai budaya lokal dengan etika digital yang dibutuhkan di era teknologi saat ini.

SIMPULAN

Konsep Wawasan Nusantara pada Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membangun kesadaran dan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai kebangsaan serta mengatasi perundungan siber di Indonesia. Melalui pemahaman yang mendalam tentang wilayah, budaya, dan identitas Indonesia, generasi muda akan lebih memiliki rasa cinta dan kebanggaan terhadap bangsa serta identitas nasionalnya. Selain itu, pemahaman tentang wawasan nusantara juga akan membantu menghormati keberagaman, membangun persatuan dan kesatuan bangsa, serta mengatasi perundungan siber. Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan harus memprioritaskan gerakan wawasan nusantara agar Indonesia dapat meraih kebebasan dari perundungan siber.

Pembangunan karakter bangsa di era digital tidak hanya memerlukan penguatan nilai-nilai kebangsaan melalui wawasan nusantara tetapi juga adaptasi dalam budaya digital untuk menciptakan ekosistem yang aman dan positif. Wawasan nusantara memberikan fondasi nilai-nilai persatuan, toleransi, dan cinta tanah air yang sangat relevan dalam membangun karakter masyarakat digital yang beretika. Sementara itu, digital culture berperan sebagai media untuk menyalurkan dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di ruang maya. Upaya pencegahan perundungan siber menjadi langkah konkret dalam menjaga kesehatan ekosistem digital. Melalui penerapan nilai-nilai wawasan nusantara dan pembudayaan digital yang positif, perilaku negatif seperti perundungan siber dapat diminimalisir. Dengan demikian, sinergi antara wawasan nusantara, *digital culture*, dan pendidikan kewarganegaraan berkontribusi secara signifikan dalam membangun karakter bangsa yang kuat, beretika, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi dalam menghadapi tantangan era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspu*, 6(1), 974–980.
- Annisa, H., & Najicha, F. U. (2021). Wawasan Nusantara Dalam Memecahkan Konflik Kebudayaan Nasional. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 40–48.
- Aulia, R., Ginting, R., & Khairani, L. (2020). Model Komunikasi Antarbudaya dalam mewujudkan Nilai-nilai Multikulturalisme melalui Kearifan Lokal Marjambar di Kelurahan Bunga Bondar Sipirok. *Jurnal SOMASI (Sosial Humaniora Komunikasi)*, 1(2), 138–148.
- Benaziria, B. (2018). Pengembangan literasi digital pada warga muda dalam pembelajaran PPKn melalui model VCT. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 11–20.
- Benaziria, B., & Murdiono, M. (2019). Civic teacher strategy in the integration of nationalism and tolerance character in school based on pesantren in Yogyakarta city. *Journal of Social Studies (JSS)*, 15(1), 13–34.
- Database Peraturan BPK. (2016). Undang-Undang No. 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/37582/uu-no-19-tahun-2016>
- Deliyati, A., Gustina, R., Winata, A., Rejeki, S., Saddam, S., & Bidaya, Z. (2023). Pentingnya Peranan Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Tatangan di Era Digitalisasi. *Seminar Nasional Paedagoria*, 3, 478–486.
- Destiawan, D. A. Y. U. P. (n.d.). Wawasan Nusantara dalam Memecahkan Konflik Kebudayaan Nasional.

- Fajri, F., Mardianto, M., & Nasution, M. I. P. (2023). Literasi Digital: Peluang Dan Tantangan Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Digital Literacy: Opportunities And Challenges In Building Student Character. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 33–46.
- firmansyah moch. fahmi. (2023). Tindakan Cyberbullying Dalam Kajian Hukum Pidana. *Journal of Islamic Law and Yurisprudence*, 5(19), 48–57.
- Fudzni, E. H., & Aulia, S. S. (2021). Pengaruh Literasi Digital Untuk Mendukung Hak Warga Negara di Media Sosial Melalui Pembelajaran PPKn. *Didactica: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 1–10.
- Gani, A. A., & Saddam, S. (2020a). Pembelajaran Interaktif Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Mobile Learning di Era Industri 4.0. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 36–42.
- Gani, A. A., & Saddam, S. (2020b). Pembelajaran Interaktif Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Mobile Learning di Era Industri 4.0. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 36–42.
- Imaroh, Z., Hamzani, A. I., & Aryani, F. D. (2023). Pertanggungjawaban Pidana Penyebaran Berita Hoax di Media Sosial. Penerbit NEM.
- Indonesia, R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Jufadli Rachmad, & Yadi Supriadi. (2023). Literasi Digital dalam Menanggulangi Perundungan Siber di Dunia Olahraga. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 31–38. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v3i1.1788>
- Khatibah, K. (2011). Penelitian kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 5(01), 36–39.
- Kirani, A. P., & Najicha, F. U. (2022). Pentingnya pendidikan kewarganegaraan sebagai pedoman dalam menghadapi era society 5.0 mendatang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 767–773.
- Kominfo. (2021). Empat Pilar Literasi untuk Dukung Transformasi Digital. 17 Januari 2021. <https://aptika.kominfo.go.id/2021/01/empat-pilar-literasi-untuk-dukung-transformasi-digital/>
- Maemunah, M., Saddam, S., Sulystyaningsih, N. D., Suryantara, I. M. P., Rahmandari, I. A., & Mariaseh, N. W. (2024). Habituasi Nilai-nilai Etno-Digital Ethic untuk Pengaruh Etika Komunikasi Digital dan Social Trust Mahasiswa. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 7(4), 377–387.
- Maskun, S. H. (2022). Kejahatan Siber (Cyber Crime): Suatu Pengantar. Prenada Media.
- Maya, V., & Putuhunnisa, R. E. S. (2024). KONSEP DASAR PKN. PENERBIT KNM INDONESIA.
- Mukhlis, & Padilah, A. H. (2023). Wawasan Nusantara Dan Ketahanan Nasional Dalam Menjaga Konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia, Antara Konsepsi Dan Implementasi Di Era Otonomi Daerah. *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi (PKNS)*, 1(2), 25–29.
- Murdiono, M. (2014). Pendidikan Kewarganegaraan untuk membangun wawasan global warga Negara muda. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 33(3).

- Musthafa, N. Q., & Darmawan, W. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Tradisi Budaya Lokal di Aceh. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(2), 219–230.
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2020). Sextortion among adolescents: Results from a national survey of US youth. *Sexual Abuse*, 32(1), 30–54.
- Rahmatullah, A., Kepada, M. A.-J. G. P., & 2023, undefined. (2023). Cyberbullying Day Care Sebagai Perlindungan Dari Dampak Negatif Media Sosial. *Gembirapkm.My.Id*, 1(2), 325–338.
- Ratnadewati, A. A. (2022). Cyberbullying Sebagai Pelanggaran Etika Komunikasi Di Media Sosial (Analisis Kuantitatif Pada Kolom Komentar Channel Youtube Ricis Official).
- Roza, P. (2020). Digital citizenship: menyiapkan generasi milenial menjadi warga negara demokratis di abad digital. *Jurnal Sosioteknologi*, 19(2), 190–202.
- Saddam, Saddam. Syudirman, S. (2024). KONSEP PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SD/MI (Tim Einstein College (ed.); 1st ed.). Penerbit Einstein College. <https://lembagaeinsteincollege.com/konsep-pendidikan-kewarganegaraan/>
- Saddam; Ilmiawan Mubin; Dian Eka Mayasari S.W.; Naning Dwi Sulystyaningsih; Ismi Arifiana Rahmandari; Risdiana. (2020). Perbandingan Sistem Sosial Budaya Indonesia Multikultural. *HISTORIS : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 136–145.
- Saddam, S., Maemunah, M., & Suryantara, I. M. P. (2024). Ethno-Digital Ethic Values in Campus Habituation for Strengthening Communication Ethics and Social Trust of Students. *Proceeding of the International Conference on Social Sciences and Humanities Innovation*, 1(1), 39–56.
- Saddam, S., Mubin, I., & SW, D. E. M. (2020). Perbandingan Sistem Sosial Budaya Indonesia Dari Masyarakat Majemuk Ke Masyarakat Multikultural. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 136–145.
- Saddam, S., Sulystyaningsih, N. D., Sakawibawa, I. D. K., & Rahmandari, I. A. (2024). Urgensi Pemahaman Wawasan Nusantara Bagi Generasi Muda di Era Globalisasi. *Madani: Journal of Social Sciences and Social Science Education*, 2(2), 75–88.
- Saleh, F., Gustina, R., Muttaqien, Z., Mayasari, D., Rezeki, S., & Saddam, S. (2023). Peran pendidikan kewarganegaraan di era globalisasi dalam menumbuhkan semangat belajar peserta didik. *Seminar Nasional Paedagoria*, 3, 244–253.
- Sani, M. H., & Yunanda, R. A. (2024). Penguatan Literasi Budaya dan Kewarganegaraan Berbasis Sekolah dalam Konteks Bhineka Tunggal Ika. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 6(3).
- Santoso, G., Prawesti, D. A., Wulandari, R., Sodiq, M. J., & Puspita, A. M. I. (2023). Perspektif, Kontribusi, dan Dukungan Mahasiswa dalam Wawasan Nusantara, Geopolitik Indonesia. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(6), 9–17.
- Saputra Gulo, A., Lasmadi, S., & Nabawi, K. (2020). Cyber Crime dalam Bentuk Phising Berdasarkan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik. *PAMPAS: Journal Of Criminal*, 1(2), 68–81.
- Sumario, S., Riyanti, A., Daulay, M. I., Bagenda, C., Soegoto, A. S., Soekromo, D., Kusnadi, E., Sagala, M. J. P., Heriyanto, H., & Hasibuan, A. K. H. (2022). PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN “Hakikat, Konsep dan Urgensi.”

- Syahda, F. L., Nur'aisyah, Y., & Rachman, I. F. (2024). Pentingnya Pendidikan Etika Digital Dalam Konteks SDGs 2030. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 2(2), 66–80.
- Syifa, A., & Ridwan, A. (2024). Pendidikan Karakter Islami di Era Digital: Tantangan dan Solusi Berdasarkan Pemikiran Sosial Imam Al-Ghazali. *Social Studies In Education*, 2(2), 107–122.
- Tim, K. (2020). Sejumlah kasus bullying sudah warnai catatan masalah anak di awal 2020, begini kata komisioner KPAI. Retrieved Maret, 22, 2020.
- Wahono, H. T. T., & Effrisanti, Y. (2018). Literasi digital di era millenial. *Journal Proceeding*, 4(1).
- Winarno, W. A. (2011). Sebuah Kajian Pada Undang-Undang Informasi Dan Transaksi Elektronik (UU ITE). *Jurnal Ekonomi Akuntansi Dan Manajemen*, 10(1).
- Zed, M. (2008). Metode penelitian kepustakaan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zein, M. F. (2019). Panduan Menggunakan Media Sosial untuk Generasi Emas Milenial. Mohamad Fadhilah Zein.